

yang lebih dalam mengenai individu, kelompok, dan institusi dalam suatu periode tertentu. Data yang digunakan dalam studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, serta analisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti.¹⁸

Jenis penelitian studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai “Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas”

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan respon atau informasi terkait dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah lima orang ibu yang menikah dini dan memiliki anak yang berusia 3-5 tahun yang berada di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Penelitian ini akan melibatkan 5 orang ibu yang menikah dini.

Objek penelitian adalah apa yang diteliti selama kegiatan penelitian baik itu orang, organisasi, peristiwa maupun aktivitas. Objek dari peneliti ini adalah pola asuh orang tua yang menikah dini di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

¹⁸ Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif, *Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta Suaka Media, 2015): 12

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung melalui observasi atau wawancara dengan objek penelitian. Data ini berisi mengenai pola asuh orang tua yang menikah dini dan implikasinya terhadap kesehatan mental anak usia 3-5 tahun di desa muara dadahup kecamatan kapuas murung kabupaten kapuas yang mencakup berbagai aspek diantaranya:

- 1) Data yang berisi tentang pola asuh lima orang ibu dalam melakukan pernikahan dini yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang diterapkan oleh lima orang ibu yang menikah dini di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
- 2) Data yang berkaitan dengan implikasi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menikah dini terhadap Kesehatan mental di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Pengendalian emosi, yaitu kemampuan anak mengendalikan marah, sedih, kecewa, dan frustrasi. Percaya diri, yaitu keberanian anak mencoba hal baru, berbicara, dan menunjukkan kemampuan di depan orang lain. Interaksi sosial,

yaitu kemampuan anak berkomunikasi, bermain, berbagi, dan bekerja sama dengan teman maupun orang dewasa. Rasa aman, yaitu perasaan nyaman, tenang, dan aman Ketika Bersama orang tua maupun lingkungan sekitar. Kemandirian, yaitu kemampuan anak melakukan aktivitas sederhana tanpa selalu bergantung pada orang tua, seperti makan, memakai pakaian, atau merapikan mainan. Kecemasan, yaitu adanya rasa takut berlebihan, mudah khawatir, atau sulit berpisah dengan orang tua. Kemampuan mengekspresikan emosi, yaitu kemampuan anak mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, atau kecewa secara tepat melalui ucapan maupun perilaku.

- 3) Data yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi orang tua yang melakukan pernikahan dini dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis terhadap anak usia dini 3-5 tahun di desa muara dadahup kecamatan kapuas murung kabupaten kapuas. Data tersebut meliputi tantangan dalam mengendalikan emosi saat mengasuh anak, keterbatasan pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat, kondisi ekonomi keluarga, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan, kurangnya dukungan keluarga, serta hambatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental anak. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima orang ibu yang menikah dini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer yang berkenaan dengan Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Gambaran umum Lokasi penduduk di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
- 2) Tabel data jumlah penduduk yang bermukim dan jumlah keluarga yang menikah dini di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.
- 3) Sarana-prasarana di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

2. Sumber Data

- a. Responden, yaitu pihak yang terlibat langsung dalam mengasuh anaknya, yaitu ada lima orang ibu yang menikah dini dan memiliki anak usia 3-5 tahun di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Subjek penelitian terdiri atas lima ibu yang menikah sebelum usia 19 tahun dan memiliki anak usia 3-5 tahun.
- b. Informasi, pihak yang dapat memberikan kelengkapan informasi data terkait yang diteliti yaitu, ketua RT, dan pihak-pihak lainnya.
- c. Dokumentasi, yaitu data yang tertulis mengenai lokasi penelitian dan data-data lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data mengenai penerapan pola asuh orang tua yang menikah dini terhadap Kesehatan mental di Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang sangat penting dalam proses pengumpulan data. Konteks penelitian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai topik yang sedang diteliti melalui percakapan yang terarah.

Dalam peneliti ini peneliti melakukan dialog langsung kepada responden dan informan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pola asuh orang tua yang menikah dini di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Wawancara ini akan dilakukan secara tatap muka dan memberikan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Terdapat dua pendekatan dalam melakukan observasi, yaitu partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif melibatkan pengamatan yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan, sementara observasi non partisipatif

dilakukan tanpa keterlibatan pengamat, yang hanya mengamati berlangsungnya kegiatan berikut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang terkandung dalam dokumen, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Adapun dokumentasi yang dipilih adalah dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian, yaitu mengenai pola asuh orang tua yang menikah dini terhadap Kesehatan mental di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menikah dini terhadap Kesehatan mental di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara

Table 3.1 Pedoman Wawancara

No	Sumber	Indikator	Butiran-butiran Pertanyaan
1.	Orang tua	1. Sebagai penunjuk latar belakang orang tua yang memutuskan untuk melakukan pernikahan dini. 2. Dapat mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang melakukan pernikahan dini dalam kesehatan mentalnya? 3. Aktifitas apasaja yang sudah dapat di lakukan anak secara mandiri	a. Apa yang menjadi latar belakang anda dalam mengambil Keputusan untuk melangsungkan pernikahan di usia muda? b. Apa saja faktor-faktor yang mendorong anda untuk menjalani pernikahan dini? c. Apakah anda merasakan dampak dari pernikahan di usia dini? d. Apakah orang tua anda memberikan persetujuan untuk menikah di usia muda?

			e. Apakah dalam merawat anak, anda melakukannya secara mandiri atau masih membutuhkan bantuan dari orang tua? f. Menurut anda apakah anak harus mematuhi aturan yang telah dibuat? g. Apakah setiap perkataan yang anda ucapkan selalu diikuti oleh anak anda? h. Apakah anda akan memberikan hukuman kepada anak jika ia tidak memenuhi perintah yang anda berikan? i. Seperti apa biasanya anda memberikan hukuman kepada anak anda? j. Apa yang akan anda lakukan jika anak menangis Ketika dilarang melakukan sesuatu? k. Apakah anak mudah merasa cemas Ketika menghadapi situasi baru? l. Bagaimana reaksi anak Ketika berpisah dengan ibu? m. Apakah anak memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu? n. Bagaimana cara ibu membantu anak mengatasi rasa takut? o. Apakah anak berani berbicara dengan orang lain? p. Apakah ibu membangun rasa percaya diri anak? q. Apakah anak mudah bermain teman? r. Bagaimana sikap anak Ketika harus berbagi atau bekerja sama? s. Apakah anak merasa nyaman Ketika berada dirumah t. Apa yang ibu lakukan agar anak merasa aman dan nyaman? u. Bagaimana anak mengungkapkan perasaan senang? v. Bagaimana anak mengungkapkan rasa sedih atau marah? w. Bagaimana reaksi anak Ketika keinginannya tidak dipenuhi? x. Apakah yang dilakukan ibu Ketika anak marah dan menangis?
--	--	--	--

	Kepala RT	1. mengetahui seberapa banyak warga yang melakukan pernikahan dini? 2. Untuk mengetahui letak rumah warga yang menikah dini	a. Berapa banyak KK yang bermukim di RT dini? b. Mayoritas warga berprofesi sebagai apa? c. Mayoritas latar Pendidikan warga disini seperti apa? d. Apa saja sarana-prasarana yang ada disini? e. Apakah ada keluarga yang menikah itu memiliki anak usia 3-5 tahun?
--	-----------	--	--

2. Observasi

Tabel. 3.2. Sumber Observasi dan Fokus Observasi

Sumber Observasi	Fokus Observasi
Orang Tua	1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua Ketika di dalam rumah dan di luar rumah. 2. Mendeskripsikan bagaimana orang tua yang menikah dini menerapkan pola asuh kepada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mendeskripsikan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak selama kegiatan sehari-hari. 4. Mendeskripsikan cara orang tua Ketika anak menunjukkan emosi seperti marah, sedih, takut, atau kecewa. 5. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. 6. Mendeskripsikan bentuk kecemasan atau rasa takut yang di tunjukkan anak pada situasi tertentu. 7. Mendeskripsikan rasa aman yang ditunjukkan anak Ketika berada di lingkungan keluarga. 8. Mendeskripsikan Tingkat kepercayaan diri anak saat berinteraksi dengan orang lain atau mengikuti kegiatan bermain.
Anak Usia Dini	1. Mendeskripsikan bagaimana perilaku anak saat di dalam rumah dan di luar rumah. 2. Mendeskripsikan kondisi sosial emosional anak selama berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar, bekerja sama dan berbagi dengan teman sebaya. 3. Mendeskripsikan kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, kecewa, atau takut secara wajar sesuai tahap perkembangannya. 4. Mendeskripsikan kemampuan anak melakukan aktifitas sederhana, seperti makan, memakai pakaian, merapikan mainan, dan menyelesaikan tugas tanpa selalu di bantu orang tua.

4. Dokumentasi

Tabel. 3.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi	Kepala Desa	1. Gambaran umum Lokasi penduduk di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. 2. Table data jumlah penduduk yang bermukim dan jumlah keluarga yang menikah dini terhadap Kesehatan mental di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. 3. Sarana-prasarana di Desa Muara Dadahup Kec. Kapuas Murung Kab. Kapuas
	Orang Tua	1. Kartu Identitas Keluarga 2. Foto lingkungan tempat tinggal orang tua dan anak

F. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini di Desa Muara Dadahup Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk memilih dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan sumber-sumber lainnya, agar data tersebut lebih mudah dipahami dan dapat disusun untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Reduksi Data

¹⁹ Matthe B. Milles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methoads Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage, 2018): 31

Reduksi data merupakan suatu proses analisis yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, mengeliminasi, dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian ambillah data-data yang sesuai dan penting. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data berupa teks yang berbentuk narasi sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel matriks, grafik, atau model.

3. Menggambar Atau Memverifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses ini adalah kesimpulan. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru yang lebih kuat dan lebih bersifat konkret dibandingkan dengan data awal. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan memeriksa kembali data lapangan, bertanya kembali kepada informan, atau menggunakan triangulasi.

G. Keabsahan Data

Memastikan keakuratan dan kepercayaan data yang diperoleh di lapangan, perlu dilakukan uji keabsahan. Proses ini, penelitian memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan yang dilakukan melalui pemadanan data dari berbagai sumber yang digunakan. Menurut patton dalam bukunya, sumasno menjelaskan

bahwa triangulasi sering digunakan dalam penelitian. Metode ini memungkinkan kita untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh. Triangulasi dilakukan secara bersamaan di lapangan, sehingga peneliti dapat mencatat data secara menyeluruh dan lengkap, yang akan berguna pada tahap berikutnya. Proses ini, penelitian membandingkan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan observasi di lapangan, serta menganalisis latar belakang mereka yang berbeda.²⁰

²⁰ Sunan Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1 (2016): 75

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Muara Dadahup



Gambar 4.1 Kantor kepala desa muara dadahup²¹

Desa Muara Dadahup merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas, provinsi Kalimantan Tengah. Letak kantor lurah desa muara dadahup berada di Rt lima yaitu jalan mangkatip Desa Muara Dadahup. Luas wilayah daerah Desa Muara Dadahup berdasarkan data BPS Desa Muara Dadahup adalah 2150 Km², dan dipimpin oleh satu orang lurah dan terbagi dari 5 Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut:

²¹ “DLFU.1: dokumentasi lapangan foto umum. 1. Kantor kepala Desa Muara Dadahup”.

Tabel 4.1 Kelurahan Desa Muara Dadahup 2025

No	Kelurahan	Ketua Lurah	Rukum Tetangga (RT)	Jumlah		
				RT	RW	DK
1	Desa Muara Dadahup	Misradi	Rahmadi	1	1	1
2			Hadran Marhasan	2	2	
3			Abdul Salam	3	3	
4			Mawardi	4	4	
5			Supriadi	5	5	
Jumlah				5	5	1
Total				11		

Gambar 4.2 Struktur desa muara dadahup²²

a. Letak Geografis

Desa Muara Dadahup merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, desa ini berada di wilayah dataran rendah dengan kondisi lahan yang sebagian besar berupa rawa dan tanah gambut. Pengaruhi oleh pasang surut air sungai kapuas yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar²³

²² “DLSF.2: dokumentasi lapangan struktur foto. 2. Struktur gambar pengurus Desa Muara Dadahup”.

²³ Sumber Data, *Kantor Desa Muara Dadahup Tahun 2023*

Batas-batas wilayah Desa Muara Dadahup adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: Desa Dadahup
- 2) Sebelah Selatan: Desa Petak Bahandang
- 3) Sebelah Timur: Desa Dadahup Hulu
- 4) Sebelah Barat: Sungai Kapuas

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Muara Dadahup yang umumnya hidup sederhana dan bergantung pada sumber daya alam, sektor ekonomi utama masyarakat yaitu pertanian dan perkebunan. Komoditas unggulan desa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan sungai, buruh harian, berdagang dan lain-lain.²⁴

c. Kehidupan Beragama dan Sosial

Kehidupan beragama di Desa Muara Dadahup berjalan dengan baik dan harmonis, mayoritas penduduknya beragama Islam yang sangat tinggi, yaitu 82,14%, 90% beragama islam, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama berjalan dengan baik. Kebanyakan penduduk yang tinggal di Desa Muara Dadahup adalah pendatang bukan asli daerah sana. Tetapi mereka telah tinggal disana sampai 80 tahun, kebanyakan penduduk datang dari daerah Martapura, Jawa, Hulu Sungai, Kalimantan Tengah dan lain-lain. Kegiatan keagamaan di Desa Muara Dadahup yaitu kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar islam, serta kegiatan remaja masjid berjalan dengan baik, masyarakat juga aktif dalam kegiatan

²⁴ Sumber Data, Laporan Tahunan Sektor pertanian dan perkebunan 2023.

sosial kemasyarakatan yang mempererat hubungan antar warga²⁵

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Berdasarkan Penganut Agama

No.	Desa/ Kelurahan	PENGANUT AGAMA					Jumlah
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	
1	Muara Dadahup	1667	-	-	-	-	1667
JUMLAH							1667

d. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Muara Dadahup yang umumnya hidup sederhana dan bergantung pada sumber daya alam, sektor ekonomi utama masyarakat yaitu pertanian dan perkebunan. Komoditas unggulan desa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan sungai, buruh harian, berdagang dan lain-lain.²⁶

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk dan KK Desa Muara Dadahup

N0.	Nama Desa	Tanggal	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah KK	Kepadatan (Jiwa/Km2)
1	Desa Muara Dadahup	03/11/2025	821	846	515	77

Berdasarkan hasil dokumen pencetakan nikah, maka diperoleh data pasangan yang melakukan pernikahan dini (salah satu pasangan/dua pasangan di Tahun 2021-2025, sebagai berikut:²⁷

²⁵ Sumber Data, Observasi Lapangan Dan Kegiatan Keagamaan Desa Muara Dadahup November Tahun 2025

²⁶ Sumber Data, Laporan Tahunan Sektor pertanian dan perkebunan 2023.

²⁷ Sumber data, Laporan Peristiwa Menikah di Bawah Umur Kantor Urusan Agama Muara Dadahup Tahun 2020-2025.

Tabel 4.4 Jumlah Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini Yang Tercatat di Kantor Desa Muara Dadahup di Tahun 2021-2025

No	Tahun	Jumlah Pasangan Yang Menikah Dini
1.	2021	16
2.	2022	12
3.	2023	17
4.	2024	24
5.	2025	38

Berdasarkan tabel di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa jumlah pasangan yang menikah muda di Desa Muara Dadahup semakin bertambah setiap tahunnya. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2022, namun di tahun-tahun selanjutnya angka tersebut kembali menunjukkan peningkatan yang terus-menerus.²⁸

e. Data Orang Tua Anak

Jumlah penduduk Desa Muara Dadahup mencapai sekitar seribu enam ratus enam puluh tujuh jiwa, dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh perkebunan.²⁹ Kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan budaya gotong royong dan saling membantu antar warga.

²⁹ Sumber Data, Laporan potensi lahan pertanian Desa Muara Dadahup Tahun 2023

Tabel 4.5 Data Orang Tua dan Anak

No	Nama		Pendidikan		Nama Anak	Usia Anak
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
1	R	I	SD	SMP	KA	4 Tahun
2	H	S	SMA	SMP	NA	3 Tahun
3	H	A	SMA	SMP	VA	3 Tahun
4	A	R	SMP	SD	MR	3 Tahun
5	T	R	SD	SMP	ZN	5 Tahun

Kelima informan utama merupakan lima orang ibu yang menikah sebelum usia 19 tahun dan memiliki anak usia 3-5 tahun. Pengalaman pengasuhan yang berbeda-beda, perbedaan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, serta pengalaman dalam mengasuh anak menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh data mengenai pola asuh yang diterapkan, implikasinya terhadap kesehatan mental anak usia 3–5 tahun, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis. Dalam penelitian ini, ayah tidak menjadi informan utama. Seluruh proses wawancara dilakukan kepada ibu sebagai informan utama, karena ibu merupakan pihak yang lebih dominan dalam pengasuhan sehari-hari dan lebih mengetahui perkembangan serta kondisi kesehatan mental anak. Oleh karena itu data yang di analisis dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan ibu, sedangkan data ayah hanya di gunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi profil keluarga.

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 5 orang ibu yang menikah dini dan anaknya juga berusia 3-5 tahun. Agar lebih terarah dalam penyajian data, maka peneliti akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

Data ini akan menjelaskan mengenai implikasinya pola asuh orang tua yang menikah dini terhadap kesehatan mental anak apa saja yang digunakan oleh orang tua yang menikah dini di Desa Muara Dadahup, serta apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menikah dini dan implikasinya terhadap kesehatan mental anak usia dini.

1. Gambaran Keluarga mengenai implikasinya pola asuh orang tua

a. Gambaran keluarga Anak KA



Gambar 4.3 Orang Tua Anak KA³⁰

R adalah seorang kepala keluarga yang berusia 24 tahun yang bekerja sebagai buruh tukang dan memiliki istri yang berinisial I yang berusia 21 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan beli jual kayu galam. Pendidikan terakhir bapak R adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan pendidikan terakhir ibu I adalah

³⁰ DFKO.3: dokumentasi foto keluarga orang tua dan anak KA

Sekolah Menengah Pertama (SMP). R Menikah ketika berusia 19 Tahun sedangkan I menikah ketika usianya 16 tahun.³¹

Usia pernikahan R dan I sudah berjalan hampir 5 tahun, R dan I mempunyai 1 orang anak perempuan, yaitu KA yang berusia 4 tahun, merupakan anak pertama dari pasangan R dan I yang sekarang duduk dibangku Paud, dan saat ini I sedang hamil sekitar 4 bulan.³²

R bekerja sebagai tukang buruh harian sehingga R tidak menentu, jika ada panggilan biasanya R bekerja dari pagi sampai sore. Sedangkan I selain menjadi seorang ibu rumah tangga I juga bekerja sampingan sebagai pembeli dan penjual kayu galam dimana harga persatunya Rp.3000, biasanya dalam sehari I tidak menentu dapat penghasilan tergantung berapa orang yang mau menjual dan membeli³³.

b. Gambaran Keluarga Anak NA



Gambar 4.4 Orang Tua Anak NA³⁴

H Adalah seorang kepala keluarga yang berusia 29 tahun dengan pekerjaan sebagai penjaga parkir motor di pelabuhan, pendidikan terakhir H adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki istri berinisial S dengan pendidikan terakhir

³¹ CWOT, catatan wawancara orang tua

³² CWOT, catatan wawancara orang tua

³³ CWOT, catatan wawancara orang tua

³⁴ DFKO.4: dokumentasi foto keluarga orang tua dan anak NA

adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). H menikah ketika berusia 25 tahun.

Adapun faktor yang mendukung S untuk menikah dini dikarenakan S sudah berhenti sekolah dan tidak melanjutkannya lagi, dan memilih untuk bekerja. H dan S memiliki satu orang anak perempuan, yaitu NA yang berusia 3 tahun yang masih belum sekolah merupakan anak pertama dari pasangan H dan S.³⁵

H dan S sudah menjalani pernikahan selama 4 tahun. H bekerja dari pagi hari sampai tengah malam sebagai tukang perri motor di Desa muara dadahup. S hanya seorang ibu rumah tangga yang mengurus anaknya dirumah sehingga memiliki banyak waktu dirumah bersama anak.³⁶

c. Gambaran Keluarga Anak VA



Gambar 4.5 Orang Tua Anak VA³⁷

H merupakan kepala rumah tangga yang berusia 22 tahun bekerja sebagai pembantu tukang bangunan. Sedangkan istrinya yang berinisial A berusia 19 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir H adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan pendidikan terakhir A adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). H menikah ketika usianya 18 tahun sedangkan A

³⁵ CWOT, catatan wawancara orang tua

³⁶ CWOT, catatan wawancara orang tua

³⁷ DFKO.5: dokumentasi foto keluarga orang tua dan anak VA

menikah ketika usianya 15 Tahun.³⁸

H dan A memiliki 3 orang anak, H dan A memiliki anak tiri kembar yaitu anak pertama dan kedua yang bernama RA dan RI masih berusia 4 tahun yang sedang duduk di bangku pendidikan anak usia dini. Setelah mereka menikah H dan A meminta anak kembar kepada temannya yang baru saja melahirkan dan sudah berjanji ingin mengasuhnya sebagai anak, dan anak yang ketiga yang berinisial VA adalah anak kandung dari H dan A yang berusia 3 tahun.³⁹

H dan A sudah menikah selama 4 tahun. K bekerja sebagai pembantu tukang bangunan terkadang juga sebagai tukang ojek saat ada panggilan mendesak, sedangkan S sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan dirumah sehingga mempunyai banyak waktu untuk di rumah bersama anak.

d. Gambaran Keluarga Anak MR



Gambar 4.6 Orang Tua Anak MR⁴⁰

³⁸ CWOT, catatan wawancara orang tua

³⁹ CWOT, catatan wawancara orang tua

⁴⁰ DFKO.6: dokumentasi foto keluarga orang tua dan anak MR

A adalah kepala keluarga yang berusia 22 tahun yang bekerja sebagai buruh. Sedangkan istrinya yang berinisial R berusia 19 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga dan warung makanan kecil-kecilan didepan rumah. Pendidikan terakhir A adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan R pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). A menikah ketika berusia 18 tahun sedangkan R menikah ketika usianya 15 tahun.⁴¹

A dan R sudah menikah selama 4 tahun, A dan R memiliki satu orang anak, yaitu anak yang berinisial MR berusia 3 tahun dan belum menduduki bangku sekolah. A bekerja sebagai buruh apapun yang ditawarkan seperti tukang, memotong rumput dan lainnya, ketika tidak ada tawaran pekerjaan A pun diam di rumah saja sambil menunggu penawaran dari orang lain. Sedangkan R bekerja sebagai ibu rumah tangga dan warung makan kecil-kecilan di depan rumah dari pagi sampai 10 malam.⁴²

e. Gambaran Keluarga Anak ZR



Gambar 4.7 Orang Tua Anak ZR⁴³

⁴¹ CWOT, catatan wawancara orang tua

⁴² CWOT, catatan wawancara orang tua

⁴³ DFKO.7: dokumentasi foto keluarga orang tua dan anak VA

T merupakan kepala keluarga yang berusia 32 tahun bekerja sebagai petani dan berkebun sayur. Sedangkan istrinya yang berinisial R berusia 24 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menjaga toko sembako didepan rumah. Pendidikan terakhir T adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan pendidikan terakhir R adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). T menikah saat berusia 26 tahun sedangkan R menikah saat berusia 18 tahun. R menikah karena sudah putus sekolah dan memilih untuk bekerja.

R bekerja sebagai penjaga toko di sebuah pasar dan disitulah T dan R bertemu dan mencoba saling mengenal. T dan R hanya membutuhkan waktu 9 bulan untuk pendekatan hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Orang tua R juga menyetujui pernikahan tersebut karena khawatir sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.”(CHWOT.1)⁴⁴

Usia pernikahan T dan R 6 tahun. T dan R memiliki satu orang anak yang berinisial ZR berusia 5 tahun dan sedang duduk dibangku Taman Kanak-Kanak (TK).

⁴⁴ CWOT, catatan wawancara orang tua

Tabel 4.6 Usia Orang Tua Saat Menikah⁴⁵

No	Orang Tua		Usia Saat Menikah	Usia Pernikahan
1.	KA	R	19 Tahun	5 Tahun
		I	16 Tahun	
2.	NA	H	25 Tahun	4 Tahun
		S	17 Tahun	
3.	VA	H	18 Tahun	4 tahun
		A	15 Tahun	
4.	MR	A	18 Tahun	4 Tahun
		R	15 Tahun	
5.	ZR	T	26 Tahun	6 Tahun
		R	18 Tahun	

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang ditemukan pada lima informan terdiri atas pola asuh demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan karena orang tua memberikan kasih sayang, komunikasi, dan pengawasan kepada anak, sedangkan pola asuh otoriter terlihat pada pemberian aturan yang ketat dan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2. Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini di Desa Muara Dadahup

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari lima ibu, satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu: Orang Tua Anak VA.

⁴⁵ CWOT, catatan wawancara orang tua

1) Pola asuh orang tua anak VA

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak VA, orang tua mengatakan bahwa anak seharusnya mengikuti aturan dan pernyataan mereka demi kebaikan si anak. Contohnya, ketika orang tua menginstruksikan anak untuk belajar dan tidak bermain, anak harus mematuhi instruksi tersebut. Jika anak tidak menuruti perintah atau tidak mendengarkan ucapan orang tua, maka mereka akan menerima sanksi dan ancaman dari orang tua. Ancaman tidak diberikan uang saku dan juga hukuman yang dianggap terlalu keras seperti memukul atau mencubit.”(CWOT)⁴⁶

Orang tua akan memperbolehkan anak untuk bermain di dalam atau di luar rumah asalkan anak sudah belajar terlebih dahulu. Jika tidak, anak tidak diperbolehkan untuk bermain atau melakukan aktivitas yang diinginkan seperti menonton televisi. Selain itu, orang tua juga menetapkan batasan waktu saat anak menggunakan ponsel atau menonton televisi. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Kalau anak sudah dikasih tahu berkali-kali tapi masih membengkok, biasanya saya marahi supaya dia menurut.”
(CWOT.1)*

Orang tua biasanya tidak sering menanyakan apa yang diinginkan anak, mereka cenderung akan membeli jika anak yang terlebih dahulu meminta. Contohnya, jika anak meminta mainan, orang tua akan berusaha memenuhi permintaan tersebut jika tersedia uang atau tidak sedang sibuk.

⁴⁶ CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

Berdasarkan observasi orang tua menggunakan pola asuh Otoriter, dimana orang tua menuntut anak untuk menaati aturan yang telah mereka buat, yang sering kali disertai dengan ancaman. Jika anak tidak mengikuti perintah orang tua, mereka akan diancam dengan tidak diberikan uang jajan. Dalam penelitian ini, anak yang mengalami pola asuh tersebut cenderung menunjukkan tumbuh menjadi individu yang cenderung melanggar aturan, memiliki sifat yang kurang baik, dan tidak patuh kepada orang tua. (CO.121125.OTAVA) (CO.171125.OTAVA)⁴⁷

2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- a) Setiap karakter orang tua pasti tidak sama. Berbeda dalam hal kesabaran, kecerdasan, energi, perilaku, dan kedewasaan emosi. Oleh karena itu, saat orang tua merasa tidak bersemangat atau sedang menghadapi masalah dengan pasangan, mereka seringkali mengekspresikan perasaan tersebut kepada anak. Hal ini terjadi karena orang tua belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik.

⁴⁷ “CO.131125.OTAVA: catatan observasi. OTAVA, Selasa 13 November 2025,”;
 ”CO.171125.OTAVA, catatan observasi. OTAVA, Senin 17 November 2025”.

- b) Menikah di usia dini berkaitan dengan belum siapnya orang tua secara mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan mengambil tanggung jawab sebagai orang tua dalam merawat anak. Akibatnya, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka.
- c) Memiliki anak dengan rentang usia yang hampir sama membuat perhatian dan waktu orang tua terdistribusi, sehingga orang tua tidak dapat memberikan perawatan yang optimal untuk anak-anak mereka.

Pola asuh otoriter memberikan beberapa implikasi terhadap kesehatan mental anak VA, Anak menjadi kurang percaya diri saat ingin menyampaikan pendapat atau keinginannya, dan juga anak takut melakukan kesalahan karena cemas mendapatkan teguran dari orang tua, anak biasanya lebih pendiam dan kurang berani bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, dan anak menunjukkan kecemasan yang lebih besar saat menghadapi situasi baru atau tugas yang dinilai sulit.

3) Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian orang tua dari anak VA yang menikah pada usia dini dan menerapkan pola asuh otoriter menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis, yaitu:

- a) Kesulitan dalam memahami kebutuhan emosional anak, orang tua cenderung lebih memperhatikan kepatuhan dan disiplin anak, sehingga seringkali mengabaikan kebutuhan anak untuk didengar, dihargai, dan diberi ruang tersendiri untuk anak dapat mengekspresikan perasaan mereka.

- b) Tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga menikah pada usia dini seringkali disertai dengan kondisi ekonomi yang belum stabil. Tekanan ekonomi dapat menimbulkan stres yang mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak.
- c) Kurangnya pengalaman dalam pengasuhan karena usia yang tergolong muda, orang tua sedang berada dalam tahap belajar untuk menjalani peran sebagai seorang ibu. Hal ini dapat mengakibatkan mereka menghadapi tantangan dalam menentukan metode pengasuhan yang sesuai untuk perkembangan mental anak.⁴⁸

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari lima ibu diantaranya ada empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis diantaranya:

1) Orang Tua Anak KA

a) Pola asuh orang tua anak KA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak KA, orang tua mengatakan bahwa mereka tidak seharusnya memaksa anak untuk selalu mengikuti keinginan mereka.

⁴⁸ CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

Misalnya, ketika anak diminta untuk belajar tetapi masih lebih ingin bermain, orang tua tidak memaksa anak untuk segera belajar, tetapi akan memberikan waktu untuk bermain terlebih dahulu.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak saat bermain di rumah atau di lingkungan sekitar, namun mereka melarang anak bermain jauh dari rumah karena khawatir dan sulit untuk mengawasi. Orang tua juga menyatakan bahwa anak mereka adalah seorang yang patuh dan mendengarkan nasihat, namun jika anak tidak mematuhi, orang tua biasanya akan menegur dan memberikan penjelasan serta nasihat agar anak memahami bahwa perilakunya salah dan tidak pernah memberikan hukuman fisik terhadap anak. Jika melakukan hal yang baik, orang tua akan memberikan pujian.

“Saya tidak pernah memaksa anak kalau dia masih ingin bermain. Biasanya saya kasih waktu sebentar sampai dia selesai bermain, setelah itu baru saya ajak belajar. Kalau anak melakukan kesalahan saya lebih memilih menasihati dan menjelaskan dengan baik dari pada memarahinya. Saya juga membebaskan anak bermain dengan teman-temannya, tetapi saya awasi supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.” (CWOT.2)

Orang tua tidak langsung mengabulkan dan memenuhi semua permintaan anak. Mereka akan memberikan apa yang diinginkan anak jika permintaan tersebut memang berguna. Namun, jika permintaan anak bukanlah sesuatu yang terlalu bermanfaat, maka orang tua cenderung akan menolaknya. Contohnya, jika anak

meminta mainan, orang tua akan membelikan mainan itu jika dirasa mainan tersebut memberikan manfaat bagi anak.⁴⁹

Orang tua pun selalu mengajak anak-anaknya untuk mulai sholat sejak mereka kecil. Mereka juga memberikan nasehat, seperti contohnya saat tiba waktu adzan, anak-anak tidak diperkenankan untuk berbicara. Selain itu, orang tua mengajarkan anak untuk mendudukkan tubuh ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua.

Dari hasil observasi orang tua menerapkan pola asuh yang bersifat Demokratis. Pendekatan ini, orang tua tidak sepenuhnya menuntut kehendak mereka, tetapi tetap memberikan sejumlah kebebasan kepada anak, sambil tetap memantau mereka. Orang tua juga tidak langsung mengikuti keinginan anak, melainkan mereka akan merenungkannya terlebih dahulu. Jika permintaan itu dinilai kurang baik untuk anak atau tidak terlalu berguna, orang tua akan memberikan nasihat. Cara pengasuhan seperti ini, anak cenderung memiliki karakter yang baik, taat kepada orang tua, dan mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. (CO.021125.OTAKA.) (CO.071125.OTAKA)⁵⁰

b) Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang memengaruhinya yaitu sebagai berikut:

⁴⁹CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

⁵⁰”CO.021125.OTAKA: catatan observasi. OTAKA, minggu 01 november 2025,”;

”CO.071125.OTAKA: catatan observasi. OTAKA, jum’at 07 november 2025”.

- i. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga, menyebabkan orang tua secara tiba-tiba menegur anak meskipun hanya untuk hal sepele, karena orang tua belum dapat mengelola perasaan dengan baik.
- ii. Pemahaman dan pemikiran keagamaan yang dimiliki oleh orang tua juga akan memengaruhi cara orang tua dalam mengajar dan mengarahkan anaknya sesuai dengan ajaran islam.
- iii. Menikah pada usia muda membuat orang tua belum sepenuhnya siap secara mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan melaksanakan tugas sebagai orang tua hingga membesarkan anak. Keadaan ini menyebabkan orang tua merasa belum siap saat pertama kali merawat anak mereka.

Pola asuh demokratis memberikan beberapa implikasinya terhadap kesehatan mental anak KA, terlihat rasa percaya, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan keinginan, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa rasa takut. Menciptakan rasa aman dan nyaman hubungan yang hangat antara orang tua dan anak membuat KA merasa dicintai, dihargai, dan mendapatkan dukungan dalam berbagai situasi. Terlihat anak KA mudah bergaul bekerja sama, menghargai orang lain di saat anak KA terbuka di lingkungan keluarga. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak KA untuk belajar mengambil keputusan sederhana sehingga menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

c) Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian orang tua dari anak KA yang menikah pada usia dini dan menerapkan pola asuh demokratis menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis, yaitu:

- i. Konsistensi menjaga dalam penerapan aturan orang tua berusaha memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan bereksplorasi, namun tetap harus menetapkan batasan yang jelas.
- ii. Menyesuaikan pola asuh dengan perkembangan anak orang tua KA perlu terus belajar memahami kebutuhan psikologis anak yang berubah sesuai tahap perkembangan,
- iii. Kesibukan bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga dapat mengurangi anak secara optimal.⁵¹

2) Orang Tua Anak NA

a) Pola asuh orang tua anak NA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak NA, orang tua mengatakan bahwa mereka tidak perlu memaksa anak untuk selalu mengikuti aturan yang ditetapkan. Contohnya, jika orang tua menyuruh anak untuk mandi tetapi anak lebih memilih bermain, mereka tidak akan memaksa anak. Sebaliknya, orang tua akan membiarkan anak sampai selesai bermain. Terkadang, saat memilih pakaian, orang tua juga tidak memaksa pilihan

⁵¹ CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

melainkan memberi kesempatan pada anak untuk menentukan sendiri. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak ketika berada di rumah, misalnya untuk menonton televisi atau menggunakan handphone. Namun, jika anak ingin bermain di luar, orang tua tidak akan mengizinkan karena mereka khawatir dan merasa sulit untuk mengawasi anak saat bermain jauh dari rumah.

“Kalau saya menyuruh anak mandi tetapi dia masih ingin bermain, saya tidak langsung memaksanya. Saya biarkan dulu sampai dia selesai bermain, baru saya ajak mandi. Begitu juga kalau memilih pakaian, saya memberi kesempatan anak memilih sendiri selama masih sesuai. Di rumah anak bebas bermain atau menonton televisi, tetapi tetap ada batas waktunya. Kalau bermain jauh dari rumah biasanya saya tidak mengizinkan karena saya khawatir dan tidak bisa mengawasinya terus.” (CWOT.3)

Menurut orang tua, anak mereka adalah anak yang patuh. Jika anak menolak untuk mendengarkan orang tua atau melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan nasehat dan juga hukuman. Hukuman yang sering diberikan oleh orang tua biasanya berupa teguran, dan terkadang mereka juga mencubit anak, meski hal ini jarang terjadi. Jika anak melakukan hal yang baik, orang tua akan memberikan pujian kepada mereka.

Orang tua tidak segera memenuhi permintaan anak, melainkan mereka akan memikirkannya terlebih dahulu. Namun, jika permintaan itu merupakan sesuatu yang positif atau berguna bagi anak, orang tua akan berusaha untuk mewujudkannya. Sebaliknya, jika keinginan anak tidak baik atau kurang bermanfaat, mereka akan menolak sambil memberikan penjelasan mengenai alasan penolakan tersebut. Apabila anak meminta untuk dibeli makanan atau

minuman dan jika itu baik untuk kesehatan mereka, orang tua akan membelikannya. Namun, jika tidak, orang tua akan menjelaskan bahwa makanan atau minuman tersebut kurang baik untuk kesehatan.

Ketika tiba waktu sholat, orang tua sering mengajak anak-anak mereka untuk beribadah bersama. Mereka menunjukkan perilaku baik sehingga anak-anak terdorong untuk meniru dan terbiasa sholat sejak usia muda. Orang tua juga menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, seperti pentingnya berbagi makanan dengan teman-teman.

Hasil observasi orang tua menggunakan pola asuh Demokratis. Dalam hal ini orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendaknya, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak, meskipun tetap dibawah pengawasan mereka. Orang tua jua tidak langsung mengikuti keinginan anak, melainkan mempertimbangkan terlebih dahulu jika hal tersebut kurang baik atau tidak terlalu bermanfaat bagi anak, maka mereka akan memberikan nasehat. Pola asuh seperti anak menjadi pribadi yang baik, patuh kepada orang tua, dan dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan mudah. (CO.081125.OTANA) (CO.121125.OTANA)⁵²

⁵² “CO.081125.OTANA: catatan observasi. OTANA, minggu 08 november 2025,”;
 “CO.121125.OTANA: catatan observasi. OTANA, Kamis 12 november 2025”.

b) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- i. Setiap orangtua pasti memiliki karakter yang bergaris. Variasi ini dapat dilihat dari seberapa sabar, cerdas, berenergi, bersikap, dan seberapa matang secara emosional. Oleh karena itu, ketika orang tua merasa lelah usai mengurus pekerjaan rumah, mereka cenderung lebih peka. Hal ini membuat mereka lebih mudah marah saat anaknya menjadi ribut.
- ii. Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang tua mendidik dan membimbing anaknya sesuai dengan ajaran islam.
- iii. Menikah pada usia dini dapat mengakibatkan orang tua tidak siap secara mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan menjalani tanggung jawab sebagai orang tua serta merawat anak mereka. Situasi ini membuat orang tua merasa belum siap saat untuk pertama kalinya merawat anak mereka.
- iv. Pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Menengah Pertama, hal inilah yang akan mempengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka.

Pola asuh demokratis memberikan beberapa implikasi terhadap kesehatan mental anak NA, terlihat memberikan implikasinya terhadap kesehatan mental, anak NA menunjukkan sikap percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan baik,serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun keluarga.

c) Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian orang tua dari anak NA yang menikah pada usia dini dan menerapkan pola asuh demokratis menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis, yaitu:

- i. Keterbatasan pengalaman dalam mengasuh anak NA karena di usia yang relatif muda saat memasuki kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut membuat orang tua harus terus belajar memahami emosional dan perkembangan psikologis anak.
- ii. Orang tua NA juga menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan pendampingan anak. Kesibukan sehari-sehari terkadang menyebabkan waktu bersama anak menjadi terbatas.
- iii. Orang tua NA juga mengungkapkan bahwa perlu mengendalikan emosi saat menghadapi perilaku anak yang sulit diarahkan agar komunikasi tetap berlangsung dengan baik. Kondisi ekonomi keluarga yang masih berkembang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pola asuh secara optimal. Meskipun menghadapi berbagai

tantangan tersebut, orang tua NA tetap berupaya menerapkan pola asuh demokratis melalui komunikasi yang terbuka dan pemberian perhatian dan kasih sayang.⁵³

3) Orang Tua Anak MR

a) Pola asuh orang tua anak MR

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa orang tua anak MR menerapkan aturan dalam pengasuhan, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan pendapatnya. Misalnya, ketika waktu tidur tiba tetapi anak masih ingin bermain, orang tua tidak memaksa atau memberikan ancaman, melainkan membujuk anak dengan cara yang lebih persuasif, seperti menawarkan hadiah atau mengajak berjalan-jalan setelah anak tidur. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, tetapi tetap dalam pengawasan dan menetapkan batasan agar anak tidak bermain terlalu jauh dari rumah. Selain itu, ketika anak melakukan kesalahan, seperti memetik bunga milik tetangga, orang tua memilih memberikan teguran dan nasihat tanpa menggunakan hukuman fisik.

“Kalau sudah waktunya tidur tetapi anak masih ingin bermain, saya tidak langsung memarahinya. Saya ajak bicara baik-baik, kadang saya bilang setelah tidur nanti besok bisa bermain lagi. Saya juga sering membujuk anak dengan cara yang baik supaya dia mau mengikuti aturan. Anak bebas bermain, tetapi saya tetap mengawasi dan tidak membolehkan bermain terlalu jauh dari rumah. Kalau anak berbuat salah, saya lebih memilih menegur dan menasihatinya dari pada menghukum secara fisik.” (CWOT.4)

Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, orang tua juga membimbing perkembangan moral dan agama anak.

⁵³ CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

Orang tua membiasakan anak melaksanakan salat dengan memberikan contoh secara langsung agar mudah ditiru. Mereka juga menanamkan nilai-nilai agama, seperti berbuat baik, menghormati orang lain, serta menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha membangun komunikasi yang hangat sehingga anak merasa nyaman untuk berinteraksi dan menerima arahan yang diberikan.

Berdasarkan observasi bahwa orang tua anak MR menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari adanya keseimbangan antara pemberian aturan, kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta kebebasan yang tetap disertai pengawasan. Membentuk karakter anak menjadi patuh terhadap orang tua, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (CO.181125.OTAMR) (CO.221125.OTAMR)⁵⁴

4) Orang Tua anak ZR

a) Pola asuh orang tua anak ZR

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua anak ZR, menurut orang tua anak tidak selalu perlu mengikuti semua aturan dari orang tua, tetapi mereka tetap dalam pengawasan orang tua. Misalnya, jika orang tua melarang anak bermain diluar rumah, tetapi anak sangat ingin berpartisipasi dalam permainan dengan teman-temannya, orang tua masih mengizinkannya dengan syarat jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah agar orang tua bisa terus mengawasinya.

⁵⁴ “CO.181125.OTAMR: catatan observasi. OTAMR, minggu 18 november 2025,”;
“CO.221125.OTAMR: catatan obserbasi. OTAMR, Kamis 22 november 2025”.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak saat bermain di dalam rumah, kecuali saat menggunakan handphone di mana orang tua menetapkan batas waktu untuk anak. Orang tua juga menyatakan bahwa anak mereka adalah anak yang taat dan mau mendengarkan nasihat dari orang tua.

*“Saya membolehkan anak bermain dengan teman-temannya kalau memang dia ingin bermain, tetapi tidak boleh terlalu jauh dari rumah supaya saya tetap bisa mengawasinya. Di rumah anak juga bebas bermain, tetapi kalau menggunakan handphone ada batas waktunya. Saya lebih memilih menegur, memberikan nasihat, dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Menurut saya, anak lebih mudah mengerti kalau diajak bicara dengan baik.”
(CWOT.5)*

Apabila jika anak melakukan kesalahan atau enggan mendengarkan apa yang orang tua katakan, orang tua akan memberikan peringatan dan saran kepada anak. Contohnya, jika waktu bermain handphone sudah habis tetapi anak masih menolak untuk berhenti, orang tua akan memberikan teguran dan nasehat. Selain itu, orang tua tidak pernah menerapkan hukuman fisik terhadap anak. Karena orang tua menyadari bahwa ajaran islam, tidak diperbolehkan memberikan hukuman yang berlebihan seperti memukul anak. Ketika anak berperilaku baik, orang tua akan memberi pujian kepada anak.

Dari hasil observasi bahwa orang tua menggunakan pola asuh Demokratis. Dimana, orang tua tidak sepenuhnya memaksakan kehendak mereka, melainkan masih memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, tetapi tetap dalam pantauan orang tua. Mereka tidak menerapkan hukuman fisik jika anak tidak mengikuti arahan atau melakukan kesalahan.

Sebaliknya, orang tua akan memberikan nasihat dan peringatan. Dengan menerapkan pola asuh yang seperti ini, anak tumbuh dengan kepribadian yang baik, patuh kepada orang tua, dan mudah bergaul dengan teman-teman sebaya. (CO.231125.OTAZN) (CO.271125.OTAZN)⁵⁵

b) Faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua

Hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dalam memberikan pola asuh kepada anak, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

- i. Kepribadian orang tua akan menentukan pola asuh seperti apa yang akan orang tua berikan kepada anaknya, orang tua yang memiliki tingkat kesabaran dan kematangan emosional yang tinggi pasti akan memberikan pengaruh yang baik terhadap cara mereka mendidik anak. Mereka dapat mengelola emosi dengan baik, sehingga lebih arif dalam menghadapi situasi sulit dan tidak mengekspresikan emosi negatif kepada anak mereka.
- ii. Pengetahuan dan wawasan agama yang dimiliki orang tua juga akan mempengaruhi cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka sesuai dengan petunjuk islam.
- iii. Pendidikan terakhir orang tua adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) hal inilah yang akan memengaruhi pola pikir orang tua dan cara pandang orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak mereka

⁵⁵ “CO.231125.OTAZN: catatan observasi. OTAZN, minggu 23 november 2025,”;
“CO.271125.OTAZN: catatan obserbasi. OTAZN, Kamis 27 november 2025”.

Pola asuh demokratis memberikan beberapa implikasi terhadap kesehatan mental anak ZR, berdasarkan hasil wawancara penelitian, orang tua ZR menerapkan pola asuh demokratis yang menunjukkan kondisi kesehatan mental anak ZR yang baik. Anak menunjukkan rasa percaya diri yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara terbuka, serta memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Selain itu, anak terlihat lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mampu mengikuti aturan yang telah disepakati bersama.

c) Tantangan

Berdasarkan hasil penelitian orang tua dari anak NA yang menikah pada usia dini dan menerapkan pola asuh demokratis menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis, yaitu:

- i. Orang tua ZR menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dalam menerapkan aturan dan disiplin sambil tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya.
- ii. Keterbatasan pengalaman dalam pengasuhan karena usia yang masih muda saat memasuki kehidupan berkeluarga.
- iii. Orang tua ZR menjaga konsistensi dalam menerapkan aturan dan disiplin sambil tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya walaupun orang tua ZR juga menghadapi

tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan urusan rumah tangga dan pendampingan anak ⁵⁶

4) Implikasi Pola Asuh Orang Tua Yang Menikah Dini Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 3-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini memberikan implikasi terhadap kesehatan mental anak usia 3–5 tahun. Implikasi tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan lingkungan, rasa percaya diri, serta rasa aman yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Setiap bentuk pola asuh memberikan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

⁵⁶ CWOT,071225: catatan wawancara orang tua, minggu 07 desember 2025.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki rasa percaya diri yang baik. Orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dengan tetap memberikan pengawasan. (CWKO)⁵⁷ Anak yang memperoleh pola asuh demokrasi dalam penelitian ini cenderung menunjukkan lebih percaya diri, mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mampu mengendalikan emosi, dan merasa aman dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional anak juga berkaitan dengan keluarga, komunikasi, dukungan emosional, ekonomi, karakter anak, dan faktor pendukung lainnya secara optimal. Perkembangan juga dipengaruhi oleh karakter atau temperamen anak, tahap perkembangan yang sedang dilalui, kualitas hubungan dalam keluarga, kondisi ekonomi keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter menunjukkan anak lebih pendiam, mudah merasa takut, kurang percaya diri, dan kesulitan mengungkapkan pendapat. Temuan menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan dan kondisi sosial emosional anak lebih banyak menerapkan aturan yang ketat, komunikasi satu arah, serta memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak karena anak lebih sering merasa tertekan dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan yang cukup luas kepada anak dengan pengawasan yang relatif rendah. Apabila diterapkan secara berlebihan, pola asuh ini menunjukkan bahwa anak kurang disiplin, sulit mengendalikan perilaku, dan kurang bertanggung jawab. Meskipun dalam penelitian ini pola asuh permisif tidak ditemukan secara dominan, beberapa bentuk pemberian kebebasan tanpa batas masih terlihat pada sebagian informan sehingga memerlukan pengawasan yang lebih baik dari orang tua.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kesehatan mental anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan orang tua, komunikasi, serta dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Orang tua yang mampu membangun hubungan yang hangat dengan anak akan membantu perkembangan sosial emosional anak menjadi lebih baik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua yang menikah dini memiliki implikasi terhadap kesehatan mental anak usia 3–5 tahun.

5) Tantangan Orang Tua yang Menikah Dini dalam Menerapkan Pola Asuh yang Sehat Secara Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang menikah dini menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis kepada anak usia 3–5 tahun.

Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pengalaman dalam mengasuh anak, tingkat pendidikan yang relatif rendah, kondisi ekonomi keluarga, kematangan emosi yang belum optimal, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.(CWOT)⁵⁸ Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu tantangan yang banyak ditemukan adalah keterbatasan pengalaman dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Sebagian besar informan mengaku masih belajar memahami cara mendidik dan membimbing anak karena menikah pada usia yang masih muda. Kondisi ini sejalan dengan teori pernikahan dini yang menyatakan bahwa pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan emosional dan psikologis yang matang sehingga masih mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua.(CWOT)⁵⁹

⁵⁸ CWOT,091225: catatan wawancara orang tua, senin 09 desember 2025.”

⁵⁹ CWOT,091225: catatan wawancara orang tua, senin 09 desember 2025.”

Selain itu, tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan yang rendah memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi mengenai pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Ekonomi menyebabkan orang tua harus lebih banyak bekerja sehingga waktu untuk mendampingi dan berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Akibatnya, perhatian dan pendampingan yang diberikan kepada anak belum dapat dilakukan secara optimal. Kondisi sosial-emosional anak tidak hanya berkaitan dengan pola asuh, tetapi juga dengan karakter anak, tahap perkembangan, hubungan keluarga, kondisi ekonomi, komunikasi, dan dukungan lingkungan.

Tantangan lainnya adalah kematangan emosi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa orang tua mengaku mudah merasa lelah, sensitif, dan marah ketika menghadapi pekerjaan rumah tangga maupun masalah ekonomi. Kondisi tersebut terkadang memengaruhi cara mereka merespons perilaku anak, misalnya dengan membentak atau memberikan teguran ketika anak sulit diatur.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi orang tua yang menikah dini tidak hanya dipengaruhi oleh usia saat menikah, tetapi juga oleh pengalaman, pendidikan, kondisi ekonomi, kematangan emosi, dan lingkungan keluarga.

Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan proses pengasuhan yang diberikan kepada anak serta dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kesehatan mental anak usia 3–5 tahun.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan kesiapan orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini terhadap Anak Usia 3–5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini di Desa Muara Dadahup terdiri atas pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing orang tua menunjukkan karakteristik pola asuh yang berbeda sesuai dengan pengalaman, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta kematangan emosinya. Dari hasil penelitian, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh informan karena orang tua tetap memberikan aturan kepada anak, namun disertai komunikasi, perhatian, kasih sayang, dan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat.⁶¹

Penelitian ini mengemukakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pengawasan dan pemberian kebebasan kepada anak. Orang tua tetap menetapkan aturan, tetapi memberikan penjelasan dan menghargai pendapat anak sehingga mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak sejak usia dini. Santrock juga menyatakan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif dapat membantu anak berkembang secara optimal.

⁶¹ Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, 2016.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahul bahwa pola asuh demokratis menunjukkan kondisi yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung menimbulkan berbagai hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua yang Menikah Dini terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 3–5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah dini memberikan implikasi terhadap kesehatan mental anak usia 3–5 tahun. Implikasi tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan lingkungan, rasa percaya diri, serta rasa aman yang diperoleh dari lingkungan keluarga.⁶⁰ Setiap bentuk pola asuh memberikan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis ditemukan memiliki perkembangan kesehatan mental yang lebih baik. Orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dengan tetap memberikan pengawasan. Kondisi tersebut membuat anak lebih percaya diri, mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mampu mengendalikan emosi, dan merasa aman dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

⁶⁰ CWOT,101225: catatan wawancara orang tua, senin 10 desember 2025.”

Sebaliknya, bahwa anak yang mengalami pola asuh otoriter dalam penelitian ini cenderung menunjukkan, kurang percaya diri, serta kesulitan mengungkapkan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif yang diterapkan secara berlebihan sulit mengendalikan perilaku, dan kurang bertanggung jawab. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suryaningsih dan Imelisa yang menyatakan bahwa kesehatan mental anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan, komunikasi, dan dukungan emosional dari orang tua.

3. Tantangan Orang Tua yang Menikah Dini dalam Menerapkan Pola Asuh yang Sehat Secara Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang menikah dini menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologi kepada anak usia 3–5 tahun. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pengalaman dalam mengasuh anak, tingkat pendidikan yang relatif rendah, kondisi ekonomi keluarga, kematangan emosi yang belum optimal, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih belajar menjalankan peran sebagai orang tua karena menikah pada usia yang relatif muda. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan emosional anak serta menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan pendidikan menyebabkan orang tua memiliki akses yang terbatas terhadap informasi mengenai pengasuhan anak.

Temuan ini sejalan dengan teori mengenai pernikahan dini yang menjelaskan bahwa pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki kesiapan psikologis, emosional, maupun sosial yang matang dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, faktor pengalaman, pendidikan, kondisi ekonomi, dan kematangan emosi menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sehat secara psikologis. Dengan demikian, diperlukan peningkatan pengetahuan dan kesiapan orang tua agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan kesehatan mental anak secara optimal.

D. Kegiatan Penelitian Keseharian

Desa Muara Dadahup, Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas dengan judul Pola Asuh Orang Tua Menikah Dini Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia 3-5 Tahun.

1. Hari pertama minggu tanggal 02 November 2025. Peneliti melakukan kunjungan awal ke Desa Muara Dadahup untuk meminta izin kepada aparat desa serta memperkenalkan diri kepada masyarakat setempat. Peneliti menjelaskan tujuan peneliti, yaitu untuk mengkaji pola asuh orang tua yang menikah dini dan implikasinya terhadap kesehatan mental anak usia dini. Selain itu, penelitian mulai melakukan observasi umum terhadap lingkungan sosial, kondisi keluarga, serta interaksi anak-anak dengan orang tua di sekitar tempat tinggal mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal situasi lapangan. Kemudian menentukan 5 narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Peneliti juga melakukan observasi umum terhadap kondisi lingkungan keluarga serta interaksi awal antara orang tua dan anak di lingkungan masing-masing.

2. Pada hari kedua Jum'at tanggal 28 November 2025. Peneliti mulai fokus mengamati interaksi antara orang tua yang menikah dini dengan anak usia dini. Peneliti memperhatikan cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, serta merespon perilaku anak. Orang tua cukup sabar dan responsif, namun ada juga yang terlihat kurang sabar dan mudah emosi. Anak yang diamati menunjukkan berbagai perilaku, seperti ceria, aktif, hingga ada yang terlihat pendiam dan kurang percaya diri.
3. Pada hari ketiga Sabtu tanggal 29 November 2025. Penelitian melakukan wawancara sederhana dengan beberapa orang tua yang menikah di usia muda. Pertanyaan berfokus pada pengalaman mereka dalam mengasuh anak, tantangan yang dihadapi, serta pemahaman mereka tentang kebutuhan emosional anak. Selain itu, peneliti tetap melakukan observasi untuk memperkuat data, terutama pada kondisi psikologis anak seperti ekspresi emosi kemampuan bersosialisasi, dan tingkat kemandirian.
4. hari keempat pada Minggu tanggal 30 November 2025. Peneliti lebih mendalami kondisi kesehatan mental anak usia dini. Peneliti mengamati tanda-tanda seperti kecemasan, rasa takut, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil observasi, ditemukan bahwa pola asuh yang kurang emosional anak, seperti mudah marah atau menarik diri dari lingkungan sosial.

5. hari keempat pada Minggu tanggal 30 November 2025. Peneliti lebih mendalami kondisi kesehatan mental anak usia dini. Peneliti mengamati tanda-tanda seperti kecemasan, rasa takut, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil observasi, ditemukan bahwa pola asuh yang kurang emosional anak, seperti mudah marah atau menarik diri dari lingkungan sosial.
6. Pada hari kelima Selasa tanggal 02 Desember 2025. Peneliti melakukan evaluasi terhadap seluruh hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Peneliti mulai mengelompokkan data asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Terlihat bahwa tingkat kesiapan emosional orang tua yang menikah dini menunjukkan cara mereka mengasuh anak, dan berkaitan dengan kondisi kesehatan mental anak usia dini. Penelitian juga melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa data untuk memastikan keakuratan hasil penelitian.⁶¹

1. Pola Asuh Orang Tua KA

Pertemuan	Deskripsi kegiatan	Dampak pada anak
1.	dibangunkan dengan lembut	anak ceria
2.	Diberi motivasi saat makan	Anak percaya diri
3.	Bermain bersama	Anak aktif
4.	diberi penjelasan saat salah	Anak memahami aturan
5.	Komunikasi	Anak merasa aman

⁶¹ CWOT, 071226: catatan wawancara orang tua 07 desembraer 2025

- a. Hari pertama, Senin tanggal 03 november 2025 waktu pukul 06.00-07.30 WIB. Peneliti melakukan observasi pertama secara langsung dirumah narasumber pada pagi hari dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi orang tua dengan anak ketika memulai aktivitas sehari-hari. Peneliti tiba di rumah narasumber sekitar pukul 05.55 wib dan disambut dengan baik oleh orang tua KA beserta keluarganya. Situasi rumah tampak bersih, rapi, dan lingkungan sekitar cukup tenang sehingga proses observasi dapat dilakukan dengan baik tanpa adanya gangguan dari luar.

Sekitar pukul 06.10 wib, Orang tua mulai membangunkan anak yang masih tidur. Orang tua tidak langsung menarik selimut ataupun membentak anak, melainkan mendekati tempat tidur anak sambil mengusap kepala dan punggung anak secara perlahan. Orang tua memanggil nama anak beberapa kali dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang. Setelah anak membuka mata, orang tua tersenyum dan mengucapkan salam serta menanyakan keadaan anak, seperti apakah tidurnya nyenyak dan apakah tubuhnya terasa sehat anak kemudian memberikan respon dengan tersenyum dan memeluk orang tuanya sebelum bangun dari tempat tidur.

- b. Hari kedua, Selasa tanggal 04 November 2025 waktu pukul 11.30-11.00 wib. Peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan makan siang bersama keluarga. Peneliti datang sekitar pukul 11.25 wib dan melihat orang tua sedang mempersiapkan makanan untuk anak.

Sebelum makan dimulai, orang tua mengajak anak mencuci tangan menggunakan sabun sambil menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan sebelum makan agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari penyakit anak mengikuti arahan tersebut tanpa paksaan dan tampak sudah terbiasa dengan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya.

- c. Hari ketiga, Rabu tanggal 05 November 2025 waktu pukul 15.30-17.00 wib. Peneliti mengamati aktivitas bermain bersama antara orang tua dan anak di halaman rumah, Ketika peneliti tiba, anak sedang bermain menggunakan balok susun dan beberapa mainan edukatif. Orang tua kemudian menghampiri anak dan mengajak bermain bersama. Sebelum permainan dimulai, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih jenis permainan yang di ingin dimainkan sehingga anak merasa dihargai dalam mengambil keputusan. Selama kegiatan berlangsung, orang tua terlihat aktif mendampingi anak tanpa mengambil alih permainan, orang tua hanya memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan menyusun balok ataupun menyelesaikan permainan. Setiap kali anak berhasil menyusun balok dengan baik, orang tua memberikan pujian seperti “Bagus sekali” atau “Hebat” kamu bisa melakukan sendiri. Pujian tersebut membuat anak tampak senang dan semakin percaya diri untuk mencoba tantangan berikutnya. tua memberikan pujian seperti “Bagus sekali” atau “Hebat” kamu bisa melakukan sendiri. Pujian tersebut membuat anak tampak senang dan semakin percaya diri untuk mencoba tantangan berikutnya.

d. Hari ke empat, Kamis tanggal 6 November 2025 waktu pukul 09.00-10.30 wib. Peneliti mengamati cara orang tua memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan. Saat kegiatan berlangsung, anak selesai bermain namun meninggalkan mainan berserakan di ruang keluarga orang tua melihat kondisi tersebut kemudian menghampiri anak tanpa menunjukkan ekspresi marah. Orang tua berjongkok agar posisi wajah sejajar dengan anak, kemudian menjelaskan bahwa mainan yang tidak dirapikan dapat menyebabkan orang lain tersandung dan membuat rumah menjadi berantakan, Orang tua menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak. Setelah memberikan penjelasan, orang tua mengajak anak bersama-sama merapikan seluruh mainan ke tempat semula. Pada awalnya anak tampak kurang bersemangat untuk membereskan mainan, namun orang tua terus memberikan dorongan dan semangat tanpa membentak, orang tua mengatakan bahwa merupakan anak yang bertanggung jawab sehingga pasti mampu merapikan mainannya sendiri. Setelah semua mainan tersusun rapi orang tua memberikan apresiasi berupa pujian dan mengucapkan terima kasih kepada anak karena telah membantu menjaga kebersihan rumah. Anak tampak tersenyum bangga atas penghargaan yang diberikan oleh orang tua.

- e. Hari kelima, jumat tanggal 7 November 2025 waktu pukul 18.30-20.00 wib. Observasi terakhir dilakukan pada malam hari setelah seluruh anggota berkumpul di ruang keluarga. Peneliti mengamati bagaimana komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak setelah aktivitas selesai dilakukan, orang tua dan anak setelah aktivitas selesai dilakukan. Orang tua mengajak anak duduk bersama sambil menanyakan kegiatan yang paling menyenangkan selama hari itu. Anak menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya, mulai dari bermain bersama teman hingga kegiatan yang dilakukan di rumah. Orang tua mendengarkan cerita tersebut dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan anak. Sesekali orang tua memberikan tanggapan berupa pertanyaan lanjutan agar anak semakin berani menyampaikan pendapat dan perasaannya. Ketika anak menceritakan bahwa dirinya sempat berebut mainan dengan temannya, orang tua tidak langsung menyalahkan anak. Orang tua mengajak anak berdiskusi mengenai cara menyelesaikan masalah dengan baik, pentingnya berbagai, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai hak orang lain. Anak tampak mendengarkan dengan serius dan memberikan respon positif terhadap penjelasan yang disampaikan.

Pertemuan	Deskripsi kegiatan	Dampak pada anak
1.	Diskusi kegiatan harian	Anak berani bicara
2.	Diberi pujian	Anak merasa dihargai
3.	Bermain bersama	Anak bahagia

4.	Diberi batasan jelas	Anak disiplin
5.	Komunikasi dua arah	Emosi stabil

2. Pola Asuh Orang Tua NA

- a. Hari pertama, Sabtu tanggal 8 November 2025 waktu pukul 07.00-08.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dengan anak pada saat memulai aktivitas di pagi hari. Peneliti tiba di rumah narasumber sekitar pukul 07.00 wib. Suasana rumah terlihat bersih, tenang, dan nyaman. Anak NA selesai mandi dan sedang didampingi oleh orang tua untuk mengenakan pakaian. Orang tua membantu anak memakai pakaian sambil mengajak berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak. Setelah anak selesai berpakaian, Orang tua mengajak anak duduk di ruang keluarga untuk sarapan bersama. Sebelum makan, orang tua mengingatkan anak agar mencuci tangan terlebih dahulu. Orang tua memberikan contoh cara mencuci tangan yang benar sambil mengajak anak mengikuti setiap gerakan. Anak tampak berusaha meniru meskipun masih memerlukan bantuan. Orang tua tetap memberikan dukungan dan tidak menunjukkan rasa kesal ketika anak belum dapat melakukannya dengan sempurna.

Selama sarapan berlangsung, orang tua mengajak anak berbicara mengenai makanan yang sedang dimakan. Orang tua bertanya tentang rasa makanan, warna sayuran, serta mengajak anak menyebutkan nama buah yang ada di meja makan. Anak menjawab menggunakan kalimat pendek sesuai dengan kemampuan bahasanya. Orang tua mendengarkan

setiap jawaban anak dengan penuh perhatian, kemudian memberikan pujian ketika anak mampu menjawab dengan benar.

- b. Hari kedua, Minggu tanggal 9 November 2025 waktu pukul 09.00-10.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dengan anak saat kegiatan belajar melalui bermain, saat peneliti tiba di rumah, anak sedang duduk di atas karpet bermain bersama orang tuanya. Orang tua menyiapkan beberapa balok warna warni dan buku bergambar sebagai media bermain sekaligus belajar. Orang tua mengajak anak menyusun balok menjadi bentuk menara. Anak tampak antusias mencoba menyusun balok meskipun beberapa kali susunannya roboh. Setiap kali balok jatuh, orang tua tidak menunjukkan rasa kecewa maupun memarahi anak. Sebaliknya, orang tua tersenyum dan berkata, “Tidak apa-apa. Kita coba lagi.” Kalimat sederhana tersebut membuat anak kembali mencoba menyusun balok dengan semangat.

Selama kegiatan berlangsung, orang tua mengajarkan warna dasar seperti, merah, kuning, biru, dan hijau. Orang tua juga mengajak anak menghitung jumlah balok menggunakan hitungan sederhana. Anak terlihat mengikuti arahan dengan kemampuan yang sesuai usianya. Ketika anak berhasil menyusun balok hingga berdiri tegak, orang tua memberikan tepuk tangan dan pujian sehingga anak tampak tersenyum bangga.

- c. Hari ketiga, Senin tanggal 10 November 2025 waktu pukul 15.30-16.30 wib. Peneliti mengamati kegiatan bermain di halaman rumah. Orang tua

menemani anak bermain bola kecil dan gelembung sabun. Anak tampak sangat gembira berlari mengejar gelembung sabun sambil tertawa. Selama bermain, orang tua terus memberikan perhatian kepada anak. Ketika anak terjatuh saat berlari, orang tua segera menghampiri, membantu anak berdiri, memeriksa apakah ada bagian tubuh yang terluka, kemudian menenangkan anak dengan pelukan dan kata-kata yang menenangkan. Setelah anak merasa tenang, orang tua segera menghampiri, membantu anak berdiri, memeriksa apakah ada bagian tubuh yang terluka, kemudian menenangkan anak dengan pelukan dan kata-kata yang menenangkan. Setelah anak merasa tenang, orang tua mengajak anak kembali bermain secara perlahan. Orang tua juga mengajarkan anak untuk bergantian melempar bola. Setiap kali anak berhasil menangkap bola, orang tua memberikan pujian sederhana. Ketika anak belum berhasil, orang tua tetap memberikan semangat agar anak mau mencoba kembali. Selama bermain menunjukkan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Anak tampak bebas berekspresi, sering tersenyum, dan beberapa kali memeluk orang tuanya. Orang tua juga selalu menjaga kontak mata serta memberikan perhatian penuh selama mendampingi anak bermain.

- d. Hari keempat, Selasa tanggal 11 November 2025 waktu pukul 11.00-12.00 wib. Peneliti mengamati bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk merapikan mainan setelah selesai bermain. Setelah anak selesai bermain balok dan boneka, orang tua mengajak anak menyimpan kembali seluruh mainan ke dalam kotak penyimpanan. Orang tua tidak memberikan

perintah dengan nada keras, Tetapi mengajak anak sambil berkata, “Ayo kita rapikan bersama supaya rumah tetap bersih.” Anak mulai mengambil beberapa mainan dan memasukkannya ke dalam kotak. Kemampuan motorik anak masih berkembang, beberapa mainan terjatuh. Orang tua membantu tanpa menunjukkan rasa kelas dan tetap memberikan semangat kepada anak. Setelah semua mainan selesai dirapikan, orang tua memberikan pujian dengan mengatakan bahwa anak sudah menjadi anak yang rajin membantu orang tua. Anak terlihat tersenyum dan tampak senang mendapatkan apresiasi tersebut.

- e. Hari kelima, Rabu tanggal 12 November 2025 waktu pukul 19.00-20.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap komunikasi orang tua dengan anak menjelang waktu tidur. Setelah makan malam dan membersihkan diri, orang tua mengajak anak duduk di tempat tidur sambil membaca buku cerita bergambar. Setelah selesai membaca berita, orang tua bertanya menggunakan kalimat sederhana, seperti “Hari ini adik senang bermain apa?” dan “Tadi adik senang atau Sedih?” Anak menjawab dengan kalimat singkat sesuai kemampuan bahasanya. Orang tua mendengarkan jawaban anak dengan penuh perhatian serta memberikan tanggapan yang positif. Ketika anak mengatakan sempat menangis karena mainannya diambil temannya, orang tua menjelaskan dengan bahasa yang sederhana bahwa mainan dapat digunakan secara bergantian dan apabila merasa sedih sebaiknya mengatakan kepada orang dewasa. Orang tua kemudian memeluk anak dan mengatakan bahwa dirinya selalu sayang kepada anak.

Sebelum tidur, orang tua mengajak anak berdoa bersama dan mengucapkan selamat malam. Anak tampak memeluk orang tua sebelum memejamkan mata. Suasana yang tercipta terlihat hangat, penuh kasih sayang, dan memberikan rasa aman kepada anak.

3. Pola Asuh Orang Tua VA

Pertemuan	Deskripsi kegiatan	Dampak pada anak
1.	Anak dibangunkan dengan nada tinggi, langsung diberi perintah	Anak tampak takut dan pendiam
2.	Dimarahi saat makan lambat	Anak cemas dan tidak nyaman
3.	Dilarang bermain tanpa penjelasan	Anak murung dan menarik diri
4.	Dibentak saat melakukan kesalahan	Anak takut mencoba hal baru
5.	Mimin interaksi hangat	Anak kurang percaya diri

- a. Hari Pertama, Kamis tanggal 13 November 2025 waktu pukul 06.00-07.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas orang tua dan anak pada pagi hari, khususnya ketika anak dibangunkan dari tidur. Peneliti tiba di rumah narasumber sekitar pukul 05.55 wib. Suasana rumah tampak sepi dan seluruh anggota keluarga baru memulai aktivitas sehari-hari. Sekitar pukul 06,10 wib, Orang tua memasuki kamar anak untuk membangunkannya. Orang tua membangunkan anak dengan anda suara yang cukup tinggi sambil memanggil nama anak beberapa kali.

Orang tua mengatakan agar anak segera bangun karena hari sudah pagi dan masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Anak yang masih berusia 3 tahun tampak terkejut ketika mendengar suara orang tuanya. Anak yang masih berusia 3 tahun tampak terkejut ketika mendengar suara orang tuanya. Anak membuka mata secara perlahan, kemudian hanya diam tanpa memberikan respon. Ketika anak belum segera bangun dari tempat tidur, orang tua kembali memberikan perintah dengan suara yang lebih tegas agar anak segera berdiri dan tidak bermalas-malasan. Anak terlihat menundukkan kepala dan segera bangun tanpa mengucapkan sepatah kata. Selama proses tersebut tidak terlihat adanya percakapan hangat ataupun sentuhan yang menenangkan dari orang tua kepada anak.

Setelah bangun, anak diarahkan untuk mencuci muka dan mengganti pakaian. Orang tua memberikan instruksi secara berurutan tanpa memberikan penjelasan ataupun kesempatan kepada anak untuk merespon. Ketika anak terlihat berjalan perlahan menuju kamar mandi, orang tua kembali mengingatkan dengan nada yang cukup keras agar anak bergerak lebih cepat. Anak langsung mempercepat langkahnya, namun ekspresi wajahnya tampak tegang dan sesekali melihat ke arah orang tuanya seolah memastikan bahwa dirinya telah melakukan apa yang diperintahkan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati bahwa anak lebih banyak diam.

Anak hanya mengangguk ketika diberikan perintah dan tidak berani mengungkapkan keinginan ataupun perasaan. Ketika peneliti mencoba menyapa, anak memberikan jawaban singkat dengan suara pelan, kemudian kembali mendekati orang tuanya tanpa banyak berbicara. Setelah selesai mencuci muka, anak duduk di ruang tamu sambil menunggu sarapan. Anak tampak memegang mainan kecil yang berada di dekatnya, namun segera meletakkannya kembali ketika orang tua meminta anak duduk dengan tenang. Anak mematuhi setiap arahan tanpa memberikan penolakan. Meskipun demikian, ekspresi wajah anak terlihat kurang ceria dibandingkan anak seusianya. Selama observasi berlangsung, anak jarang tersenyum dan lebih sering menundukkan kepala.

- b. Hari Kedua, Jumat tanggal 14 November 2025 waktu pukul 11.30-12.30 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan makan siang anak bersama orang tua. Saat peneliti tiba, makanan telah disiapkan dan anak diminta duduk. Orang tua mengarahkan anak untuk segera makan tanpa mengajak berbincang atau memberikan penjelasan mengenai makanan yang disajikan. Anak mulai makan dengan perlahan sesuai kemampuan motoriknya. Beberapa kali anak berhenti makan karena memperhatikan mainan yang berada di dekat ruang makan. Melihat hal tersebut, orang tua langsung menegur anak dengan ada suara yang keras dan mengatakan bahwa anak harus segera menghabiskan makanan. Orang tua juga mengatakan bahwa anak tidak boleh bermain sebelum makan habis.

Anak tampak terkejut mendengarkan teguran tersebut. Anak segera menundukkan kepala dan kembali makan tanpa berbicara. Ketika anak menumpahkan sedikit nasi ke meja, orang tua kembali memarahi anak dan meminta anak lebih berhati-hati. Anak terlihat diam, tidak berani menatap wajah orang tua, dan makan dengan gerakan yang lebih pelan. Sesekali anak memegang sendok dengan tangan yang tampak gemetar.

Selama kegiatan makan berlangsung, tidak terlihat adanya komunikasi yang hangat ataupun pemberian motivasi kepada anak. Orang tua lebih banyak memberikan perintah agar anak segera menghabiskan makanan. Setelah selesai makan, anak langsung dan berjalan ke sudut ruangan tanpa banyak berbicara.

- c. Hari Ketiga, Sabtu tanggal 15 November 2025 waktu pukul 15.30-16.30 wib. Peneliti mengamati interaksi orang tua dan anak ketika anak ingin bermain di luar rumah. Anak tampak membawa sebuah bola kecil dan menunjukkan kepada orang tua sambil mengatakan ingin bermain di halaman bersama teman sebayanya. Sebelum anak keluar rumah orang tua langsung melarang tanpa memberikan alasan atau pun penjelasan yang dapat dipahami oleh anak. Orang tua hanya mengatakan bahwa anak tidak boleh keluar rumah dan meminta anak kembali masuk ke dalam. Anak terlihat bingung dan sempat memandang ke arah halaman rumah, kemudian kembali duduk di ruang tamu sambil memegang bolanya. Beberapa menit kemudian anak mencoba kembali meminta izin bermain. Orang tua kembali menolah dengan nada yang lebih tegas. Anak akhirnya tidak lagi meminta

izin dan hanya duduk sendiri sambil memainkan bola di lantai. Selama observasi berlangsung, anak lebih banyak diam dan tidak menunjukkan ekspresi ceria sebagaimana anak seusianya.

- d. Hari Keempat, Minggu tanggal 16 November 2025 waktu pukul 09.00-10.00 wib. Peneliti mengamati respon orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Saat bermain balok di ruang keluarga, anak secara tidak sengaja menjatuhkan gelas plastik yang berada di atas meja hingga air tumpah ke lantai. Melihat kejadian tersebut, Orang tua langsung membentak anak dengan nada tinggi dan mengatakan bahwa anak tidak hati-hati. Anak terlihat terkejut, kemudian menangis sambil memeluk boneka yang berada di dekatnya. Orang tua segera membersihkan air yang tumpah tanpa mengajak anak berdiskusi mengenai penyebab kejadian tersebut ataupun memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut membereskan. Setelah tangisan anak mulai reda, anak terlihat duduk di sudut ruangan sambil memegang mainannya ketika orang tua mengajak anak kembali bermain. Anak tampak ragu-ragu dan tidak langsung mengambil mainannya. Anak beberapa kali melihat ke arah orang tua sebelum menyentuh mainan.
- e. Hari Kelima, Senin tanggal 17 November 2025 waktu pukul 19.00-20.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dan anak pada malam hari sebelum tidur. Setelah makan malam selesai, orang tua lebih banyak melakukan pekerjaan rumah, sedangkan anak bermain sendiri menggunakan mobil-mobilan di ruang keluarga. Anak beberapa kali mencoba mendekati orang tua sambil menunjukkan mainan yang

dimilikinya. Namun, orang tua hanya memberikan tanggapan singkat dan meminta anak bermain sendiri karena masih memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan. Anak kemudian kembali duduk dilantai sambil memainkan mobil-mobilannya seorang diri. Beberapa saat kemudian anak kembali menghampiri orang tua dan mencoba menceritakan sesuatu dengan kalimat sederhana. Orang tua mendengarkan sekilas, tetapi tidak memberikan respon yang panjang maupun mengajukan pertanyaan lanjutan. Anak akhirnya kembali bermain sendiri tanpa melanjutkan ceritanya. Menjelang waktu tidur, Orang tua hanya mengingatkan anak untuk segera tidur. Tidak terlihat adanya kebiasaan membaca buku cerita, berbincang mengenai kegiatan sehari-hari, ataupun memberikan pelukan sebelum tidur. Anak mengikuti perintah tersebut dan berbaring ditempat tidurnya tanpa banyak berbicara.

4. Pola Asuh Orang Tua MR

Pertemuan	Deskripsi kegiatan	Dampak pada anak
1.	Dibimbing sabar	Anak mandiri
2.	Didengarkan keluhannya	Anak nyaman
3.	Bebas bermain	Anak kreatif
4.	Dibantu mengelola emosi	Anak tidak mudah marah
5.	Hubungan harmonis	Emosi stabil

- a. Hari pertama, Selasa tanggal 18 November 2025 waktu pukul 08.00-09.00 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dalam membimbing anak melakukan aktivitas sehari-hari. Saat peneliti tiba dirumah narasumber, anak sedang belajar mengenakan sandal sebelum bermain di halaman rumah. Orang tua tidak langsung

memasangkan sandal kepada anak, tetapi membimbing anak dengan penuh kesabaran. Orang tua memberikan contoh cara membedakan sandal kanan dan kiri, kemudian meminta anak mencoba sendiri. Anak beberapa kali salah mengenakan sandal. Orang tua tidak memarahi ataupun menunjukkan rasa kesal, melainkan memberikan arahan dengan bahasa yang sederhana sambil tersenyum. Orang tua mengatakan bahwa tidak apa-apa jika belum benar karena anak masih belajar. Setelah beberapa kali mencoba, anak berhasil mengenakan sandalnya sendiri. Orang tua kemudian memberikan pujian dan tepukan lembut dan bahu anak sebagai penghargaan atas usahanya. Selanjutnya orang tua mengajak anak mencuci tangan sebelum makan. Orang tua membimbing anak membuka keran, menggunakan sabun, dan membilas tangan hingga bersih. Anak mengikuti setiap arahan dengan antusias meskipun masih memerlukan bantuan. Selama kegiatan berlangsung, orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri sebelum memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri sebelum memberikan bantuan.

- b. Hari kedua, Rabu tanggal 19 November 2025 waktu pukul 10.00-11.00 wib. Peneliti mengamati bagaimana orang tua mendengarkan keluhan anak. Ketika observasi berlangsung, anak sedang bermain balok kemudian balok yang disusunnya roboh. Anak tampak kecewa dan mulai menangis kecil. Orang tua segera menghampiri anak, menggendongnya, dan menenangkan anak dengan suara yang lembut.

Setelah anak mulai tenang, orang tua bertanya menggunakan kalimat sederhana mengenai penyebab anak menangis. Anak menjawab dengan bahasa yang masih sederhana sambil menunjuk balok yang roboh. Orang tua mendengarkan tanpa memotong pembicaraan anak, kemudian menjelaskan bahwa balok yang roboh dapat disusun kembali secara perlahan. Orang tua mengajak anak mencoba kembali menyusun balok sambil memberikan semangat.

- c. Hari ketiga, Kamis tanggal 20 November 2025 waktu pukul 15.30-16.30 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas bermain anak bersama orang tua. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak memilih bermain pasir dan mobil-mobilan di halaman rumah. Orang tua membiarkan anak bereksplorasi dengan permainan yang dipilihnya, namun tetap memberikan pengawasan agar kegiatan bermain berlangsung aman. Anak tampak membuat bentuk sederhana menggunakan pasir, kemudian mendorong mobil-mobilan melewati jalan yang dibuatnya sendiri. Orang tua memperhatikan permainan tersebut sambil memberikan komentar positif dan sesekali mengajukan pertanyaan sederhana mengenai bentuk yang sedang dibuat anak. Ketika anak menemukan kesulitan membuat bentuk pasir orang tua tidak langsung membantu. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba beberapa kali terlebih dahulu. Setelah anak meminta bantuan, orang tua memberikan contoh secara perlahan tanpa mengambil alih permainan.

- d. Hari keempat, Jumat tanggal 21 November 2025 waktu pukul 09.00-10.00 wib. Peneliti mengamati bagaimana orang tua membantu anak mengelola emosinya. Saat bermain bersama sepupunya, anak sempat merasa kesal karena mainan yang digunakan diambil oleh sepupunya. Anak mulai menangis dan menunjukkan ekspresi marah. Orang tua segera menghampiri anak, memeluknya dan mengusap punggungnya hingga anak mulai tenang. Setelah tangisan berkurang, orang tua menjelaskan dengan bahasa sederhana bahwa mainan dapat dimainkan secara bergantian. Orang tua juga mengajarkan anak mengatakan, “Sekarang giliran adik, nanti gantian ya.” Anak mulai memahami penjelasan dan bersedia bergantian bermain. Orang tua memberikan pujian karena anak sudah mampu menenangkan diri dan mau berbagi dengan sepupunya.
- e. Hari kelima, Sabtu tanggal 22 November 2025 waktu pukul 19.00-20.00 wib. Peneliti mengamati hubungan antara orang tua dan anak menjelang waktu tidur. Setelah makan malam, orang tua mengajak anak duduk bersama di ruang keluarga sambil membaca buku cerita bergambar. Anak terlihat antusias memperhatikan gambar dan sesekali menunjuk tokoh yang dikenalnya. Setelah selesai membaca cerita, orang tua mengajak anak berbincang mengenai kegiatan yang dilakukan sepanjang hari. Orang tua bertanya apakah anak merasa senang ketika bermain dan belajar hari itu. Anak menjawab menggunakan kalimat sederhana sambil menceritakan pengalamannya bermain dengan sepupu. Orang tua mendengarkan cerita anak dengan penuh perhatian, kemudian memberikan pelukan dan

mengucapkan bahwa orang tua bangga karena anak sudah mau berbagi dan bersikap baik kepada orang lain. Sebelum tidur, orang tua mengajak anak berdoa bersama dan mengucapkan selamat malam.

5. Pola Asuh Orang Tua ZN

Pertemuan	Deskripsi kegiatan	Dampak pada anak
1.	Komunikasi pagi	Anak nyaman
2.	Diberitanggung jawab	Anak mandiri
3.	Memilih permainan	Anak percaya diri
4.	Diberi contoh baik	Anak meniru perilaku positif
5.	Dukungan emosional	Anak stabil secara mental

- a. Hari pertama, Minggu tanggal 23 November 2025 waktu pukul 06.30-07.30 wib. Peneliti melakukan observasi terhadap komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Saat peneliti tiba di rumah narasumber, anak baru selesai mandi dan sedang bersiap untuk sarapan. Orang tua menyambut anak dengan ramah dan mengajaknya berbincang mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Orang tua bertanya kepada anak mengenai rencana kegiatan yang ingin dilakukan setelah belajar di rumah, seperti menggambar, membaca buku cerita, atau bermain bersama teman di halaman rumah. Anak menjawab dengan percaya diri bahwa ia ingin menggambar dan bermain sepeda pada sore hari. Orang tua mendengarkan jawaban anak dengan penuh perhatian serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya tanpa dipotong. Selama sarapan berlangsung, orang tua mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai makanan yang dikonsumsi dan manfaat makan sayur serta buah.

Anak terlihat aktif menjawab pertanyaan dan sesekali bertanya kepada orang tua mengenai hal-hal yang belum dipahaminya.

b. Hari kedua, Senin tanggal 24 November 2025 waktu pukul 09.30-10.30 wib.

Peneliti mengamati bagaimana orang tua memberikan tanggung jawab sederhana kepada anak. Setelah selesai bermain balok dan puzzle, orang tua mengingatkan anak agar merapikan kembali seluruh mainannya sebelum melakukan kegiatan lain. Orang tua tidak langsung membereskan mainan, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak mulai mengumpulkan balok dan menyusun ke dalam kotak penyimpanan. Ketika anak merasa kesulitan membawa kotak yang cukup besar, orang tua memberikan bantuan seperlunya tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Orang tua memberikan arahan dengan nada yang lembut serta memberikan semangat agar anak menyelesaikan tugasnya. Setelah semua mainan berhasil dirapikan, orang tua memberikan pujian dengan mengatakan bahwa anak sudah bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Anak terlihat tersenyum bangga dan mengatakan bahwa ia akan kembali merapikan mainannya setiap selesai bermain.

c. Hari ketiga, Selasa tanggal 25 November 2025 waktu pukul 15.30-16.30 wib.

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan bermain anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bermain sepeda dan menggambar menggunakan kapur warna di halaman rumah. Orang tua tidak mengatur permainan yang dipilih anak, tetapi tetap mengawasi agar kegiatan berlangsung dengan aman. Selama bermain, anak terlihat bebas menuangkan

ide-idenya melalui gambar yang dibuat di lantai halaman. Orang tua memberikan komentar positif terhadap hasil gambar anak dan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai gambar tersebut. Ketika anak mencoba melewati jalan kecil menggunakan sepeda, orang tua memberikan semangat serta mengingatkan anak agar berhati-hati. Anak tampak percaya diri mencoba beberapa kali hingga berhasil melewati jalur tersebut tanpa bantuan. Anak terlihat sangat menikmati kegiatan bermain. Ia tampak ceria, aktif berbicara, serta beberapa kali mengajak orang tua ikut bermain bersama.

- d. Hari keempat, Rabu tanggal 26 November 2025 waktu pukul 16.30-17.30 wib. Peneliti mengamati bagaimana orang tua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Setelah selesai bermain diluar rumah, orang tua mengajak anak mencuci tangan sebelum makan. Orang tua terlebih dahulu memperagakan cara mencuci tangan menggunakan sabun, kemudian mengajak anak mengikuti langkah. Setelah makan, orang tua juga menunjukkan kebiasaan membersihkan meja makan dan membuang sampah pada tempatnya. Anak memperhatikan tindakan orang tua, kemudian ikut membantu membersihkan meja dan membuang sisa makanan ke tempat sampah. Ketika anak melakukan kegiatan tersebut, orang tua memberikan apresiasi berupa pujian dan ucapan terimakasih. Anak tampak senang karena merasa usahanya dihargai.
- e. Hari kelima, Kamis tanggal 27 November 2025 waktu pukul 19.00-20.00 WIB. Peneliti melakukan observasi mengenai dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada anak menjelang waktu tidur. Setelah makan

malam, orang tua mengajak anak berbincang mengenai kegiatan yang telah dilakukan sepanjang hari. Anak menceritakan bahwa dirinya sempat merasa sedih karena kalah saat bermain dengan temannya. Orang tua mendengarkan cerita anak tanpa menyela pembicaraan. Setelah anak selesai bercerita, orang tua memberikan pelukan dan menjelaskan bahwa kalah dalam permainan adalah hal yang biasa. Orang tua memberikan motivasi agar anak tetap berusaha, tidak mudah menyerah, dan tetap bersikap baik kepada teman. Sebelum tidur, juga orang tua membacakan cerita pendek dan mengajak anak berdoa bersama. Anak tampak tenang, tersenyum, dan memeluk orang tuanya sebelum tidur. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak.